

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam, terlebih dulu akan dibahas pengertian guru secara umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah”.²

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³

Sedangkan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhaemin adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 330.

² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

³ *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.⁴

Dari berbagai definisi di atas, guru Pendidikan Agama Islam ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar peserta didik pada jalur pendidikan formal, menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam) sehingga mampu menyiapkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil, yaitu :

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),51.

- c. Dia harus mencintai anak didiknya.⁵

Sedangkan menurut Al-Qoliqosandi yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, seorang pendidik Islam pada zaman Kholifah Fatimiyah di Mesir menetapkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru ialah:

- a. Syarat fisik:
- 1) Bentuk badannya bagus
 - 2) Manis muka/berseri-seri
 - 3) Lebar dahinya
 - 4) Dahinya tidak tertutup oleh rambutya (bermuka bersih)
- b. Syarat-syarat psikis:
- 1) Berakal sehat
 - 2) Hatiya beradab
 - 3) Tajam pemahamannya
 - 4) Adil
 - 5) Bersifat perwira
 - 6) Luas dada
 - 7) Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya
 - 8) Dapat memilih perkataan yang mulia dan baik
 - 9) Perkataanya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
 - 10) Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.⁶

Syarat guru Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Umur harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.⁷

⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 102.

⁶Ibid., 103.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1994), 81.

Dari uraian di atas dapat diketahui syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Beragama Islam
- b. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
- c. Memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya
- d. Menjadi teladan bagi peserta didik
- e. Mengerti ilmu mendidik, sehingga dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa peserta didik
- f. Menguasai bidang yang diajarkan.

3. Tugas Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga,
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain,
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,

- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa,
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam,
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,
- g. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁸

Berkaitan dengan tugas guru Pendidikan Agama Islam, menurut Abu Ahmadi tugas guru agama meliputi:

- a. Sebagai pengajar

Guru agama harus mempersiapkan materi, metode dan teknik evaluasi dalam proses belajar mengajar.

- b. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan olehnya sehingga kelak bisa menjadi seorang yang taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁸ Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 83.

c. Sebagai seorang da'i

Senantiasa memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut, sehingga pelaksanaan pendidikan agama tidak mengalami hambatan dari guru lain hanya karena salah paham atau kurang pengertian.

d. Sebagai konsultan

Dalam hal ini, guru agama sebagai pembina mental dan spiritual pada anak didik. Guru agama harus ikut aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah di mana ia mengajar.

e. Sebagai seorang pemimpin informal

Seorang yang mendapat gelar guru agama tidak hanya berlaku sebagai guru agama negeri yang bertugas di depan kelas saja, akan tetapi gelar tersebut harus dibawa dalam masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tempat tinggalnya maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Apabila ia diminta untuk menjadi pemimpin agama di masyarakat, maka ia tidak boleh menolak.⁹

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan baik dengan siswa, sesama guru dan masyarakat.

⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1985), 88.

B. Tinjauan Tentang Budaya Religius, Disiplin dan Toleransi Siswa

1. Pengertian Budaya

Pengertian budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pikiran, akal budi; adat istiadat: sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹⁰

Sedangkan menurut Widagdho yang dikutip oleh Sujarwa pengertian budaya disamakan dengan istilah

“*cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam.”¹¹

Sedangkan pengertian budaya menurut Tylor yang dikutip oleh H.A.R Tilaar adalah “suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.¹²

Berkaitan dengan pengertian budaya atau kultur menurut M. Ainul Yaqin yang mengutip pendapat beberapa ahli adalah

Emile Dunkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Franz Boas (1858-1942)

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 149.

¹¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

¹² H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 39.

dan A.L. Kroeber (1876-1960) mendefinisikan kultur adalah sebuah hasil dari sejarah-sejarah khusus umat manusia yang melewatinya bersama-sama di dalam kelompoknya.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian budaya adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari dengan cara beradaptasi dengan dengan lingkungan di sekitarnya, tidak diturunkan secara genetis dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Sebelum membahas tentang pengertian budaya religius, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan pengertian religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.¹⁴

Sedangkan menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso religius adalah “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural”.¹⁵

Menurut Muhaimin religius “menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 29.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.*, 830.

¹⁵ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

menyeluruh”.¹⁶ Dengan demikian religius dapat diartikan suatu aktivitas melaksanakan ajaran agama baik di dalam maupun di luar ritual (beribadah).

Berkaitan dengan pengertian budaya religius, menurut M. Saleh Muntasir budaya religius merupakan “sebuah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih dan hidmat”.¹⁷

Pengertian *religious culture* atau budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah cara berpikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).¹⁸ Sedangkan pengertian budaya religius atau budaya agama menurut Muhaimin adalah mengembangkan agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku seseorang.¹⁹

Berdasarkan pengertian budaya religius di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

¹⁷M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 120.

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

¹⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Pengembangan, Manajemen, Kelambagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 309.

sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri seseorang.

b. Dimensi-dimensi Budaya Religius

Budaya religius dapat diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berkaitan dengan dimensi budaya religius, Glock dan Stark yang dikutip oleh Muhaimin membagi dimensi religius menjadi lima yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁰

Sedangkan Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso membagi dimensi religius menjadi tiga, yaitu :

1) Dimensi akidah

Menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

2) Dimensi peribadatan atau *syariah*

Menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.

3) Dimensi akhlak

Menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu

²⁰ Ibid.,293.

bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.²¹

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi religius menjadi lima dimensi dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dengan rumusan Islam, walaupun tak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan disejajarkan dengan *aqidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan dimensi *syariah* dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan dimensi *akhlak*.

Dimensi keyakinan atau akidah berisi tentang keimanan yang menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar. Sedangkan dimensi praktik agama atau syariah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al Quran, doa, dzikir, ibadah kurban dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau akhlak meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran dan keadilan, jujur, menjaga lingkungan dan sebagainya.

Baik dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan agama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya

²¹ Ancok, *Psikologi*, 80.

menciptakan budaya religius baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. **Macam-macam Budaya Religius**

Ada beberapa macam budaya religius yang dapat ditanamkan di sekolah. Adapun macam-macam *religious culture* yang dapat ditanamkan di sekolah menurut Asmaun Sahlan adalah sebagai berikut :

- 1) Senyum, salam, sapa
- 2) Saling hormat dan toleran
- 3) Puasa senin kamis
- 4) Shalat dhuha
- 5) Tadarus Al Quran
- 6) Istighotsah dan doa bersama.²²

Budaya beragama (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik. Adapun nilai akhlak yang seharusnya dikembangkan di sekolah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- 1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, tidak malas, tidak bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
- 2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua.
- 3) Tekun, percaya dan tidak boros
- 4) Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong.
- 5) Bertanggung jawab.²³

²²Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 117.

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

Menurut Nurcholish Madjid, ada dua jenis budaya religius yang dapat ditanamkan pada diri seseorang. Pertama ialah dimensi ketuhanan yang meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan yang kedua adalah tentang kemanusiaan yang terdiri : silaturahmi, persaudaraan, persamaan, baik sangka, rendah hati, tepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.²⁴

Selain itu untuk mengukur dan melihat bahwa budaya religius sudah terealisasi atau belum, maka dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap religius seseorang menurut Muhammad Alim adalah sebagai berikut:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama digunakan sebagai sumber pengembangan ide.²⁵

Hal ini menandakan bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak pernah terlepas dari nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik secara implisit mengandung unsur transmisi nilai yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal

²⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 130.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

maupun melalui kurikulum tersembunyi. Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan sekolah harus selalu mengajarkan nilai-nilai baik yang direncanakan maupun tidak.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, maka untuk mencapai semua itu nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah seharusnya bersumber dari nilai-nilai agama.

Selain itu, diperlukan juga pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* yang tidak hanya mengandalkan jam-jam belajar pendidikan agama saja, tetapi juga harus didukung oleh pembudayaan agama atau religius dalam komunitas sekolah. Pembudayaan religius atau agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjamaah, baca Al Quran, tetapi juga budaya 3 S (salam, senyum, sapa), etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan seterusnya, semuanya adalah budaya religius yang diwujudkan melalui upaya-upaya yang tepat.

d. Penciptaan Budaya Religius

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya reigius di sekolah, antara lain:

- 1) Memberikan contoh atau teladan;
- 2) Membiasakan (tentunya dengan yang baik);
- 3) Menegakkan disiplin;
- 4) Memberi motivasi atau dorongan;
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis;
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan);
- 7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²⁶

Sedangkan Ngalim Purwanto menawarkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendidik anak, diantaranya menanamkan religius pada anak. Adapun cara-cara tersebut terdiri dari:

- 1) Pembiasaan
- 2) Pengawasan
- 3) Perintah dan larangan
- 4) Ganjaran dan hukuman²⁷

Adapun cara membudayakan nilai religius di sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui:

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),127.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1998),177.

1) *Power strategy*

Yaitu membudayakan religius dengan cara menggunakan kekuasaan. Cara ini dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.

2) *Persuasive strategy*

Dijalankan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Misalnya dengan pembiasaan dan keteladanan.

3) *Normative re-education*

Normative (aturan yang berlaku di masyarakat) dihubungkan dengan *re-education* (pendidikan ulang), berarti menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Cara ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan atau prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²⁸

Dari uraian tentang cara menanamkan religius di atas, dapat disimpulkan cara penanaman religus dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan
- 2) Keteladanan

²⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan* .,328.

- 3) Pengawasan
- 4) Perintah dan larangan
- 5) Ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*)
- 6) Mengajak dengan cara yang halus.

Agar penciptaan budaya religius di sekolah dapat tercapai secara optimal, hendaknya diperlukan kerjasama dari beberapa elemen di sekolah. Dengan kata lain, pembudayaan religius di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga dilakukan dan didukung oleh seluruh warga sekolah. Dalam pengembangan budaya religius, dibutuhkan pula pengembangan melalui cara yang kondusif dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia serta mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin terjadi ketika proses upaya pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah “tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb.); ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dsb.); bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu”.²⁹

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 237.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak disiplin adalah "tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan".³⁰ Amir Achsin menjelaskan "disiplin dapat diartikan sebagai pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan ditentukan".³¹ Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto disiplin adalah "mematuhi peraturan-peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya".³²

Pengertian disiplin menurut Pangab yang dikutip oleh Cece Wijaya adalah "sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku".³³

Berkaitan dengan pengertian disiplin siswa, Ali Imron mengatakan disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³⁴

³⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7.

³¹ Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: Ujung Pandang Press, 1990), 62.

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

³³ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 18.

³⁴ Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 173.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan disiplin adalah tindakan secara sadar menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

b. Tujuan Disiplin

Menurut Elizabeth B. Harlock yang diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa, tujuan dari kedisiplinan ialah “membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, individu itu diidentifikasi”.³⁵

Sedangkan menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, tujuan dari disiplin bukanlah untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa, melainkan untuk mengontrol perilaku siswa agar tugas-tugas siswa di sekolah berjalan dengan optimal.³⁶

Sehingga tujuan dari disiplin siswa adalah untuk mengontrol perilaku siswa, agar perilaku siswa sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga tugas siswa di sekolah berjalan dengan lancar. Disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan”.³⁷

Oleh karena itu disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa. Ketika disiplin ditanamkan secara terus

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), 82.

³⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 126.

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang pada akhirnya akan menjadikan mereka menjadi orang yang sukses dalam belajar dan berkarya.

c. Macam-macam Disiplin

Amir Achsin membagi disiplin menjadi empat macam, diantaranya:

1) Disiplin buatan guru

Disiplin yang dibuat oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi lancarnya proses belajar mengajar. Situasi yang terstruktur diciptakan dan dibina serta dikembangkan oleh guru dengan baik tanpa melupakan kepentingan siswa.

2) Disiplin buatan kelompok

Siswa cenderung melihat, meniru dan mengikuti tingkah laku teman sebayanya, maka peranan kelompok menjadi sangat penting. Kelompok dapat membuat aturan-aturan yang sama yang harus diikuti anggotanya.

3) Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri

Seorang siswa dikatakan telah memiliki disiplin diri apabila ia telah mencapai kematangan secara sosial dan emosional, yakni ketika siswa telah merespon dengan baik pengarahan orang yang telah dewasa serta pengarahan dari kelompoknya.

4) Disiplin karena tugas

Disiplin karena tugas adalah disiplin yang terjadi karena tugas. Yang terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana mempersiapkan dan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa yang dapat memotivasi siswa agar dalam mengerjakan tugas itu para siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dan pembentukan disiplin diri dapat terbentuk secara wajar.³⁸

Berkaitan dengan macam-macam disiplin, Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga, antara lain:

1) Disiplin yang dibangun dengan konsep *otoritarian*

Menurut konsep ini, siswa dikatakan mempunyai disiplin yang tinggi manakala mengiyakan apa saja yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah.

2) Disiplin yang dibangun dengan konsep *permissive*

Menurut konsep ini, siswa diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas maupun sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan, siswa dibiarkan berbuat apa saja selama itu menurutnya baik.

3) Disiplin yang dibangun dengan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

³⁸ Achsin, *Pengelolaan Kelas*, 62.

Dalam konsep kebebasan terkendali, siswa diberi kebebasan seluas-luasnya, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang telah diberikan, sebab konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung.

Dapat disimpulkan, disiplin menurut sumber pembuatnya di bagi menjadi empat, yaitu disiplin buatan guru, disiplin buatan kelompok, disiplin yang dibuat oleh diri sendiri dan disiplin karena tugas. Sedangkan disiplin menurut kebebasannya dibagi menjadi tiga, yaitu disiplin yang dibangun dengan konsep otoritarian, disiplin yang dibangun dengan konsep *permissive*, disiplin yang dibangun dengan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan disiplin pada siswa, guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, dan membuat aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan sikap demokratis, yakni dari, oleh dan untuk siswa. Guru berfungsi

sebagai pengemban ketertiban yang patut untuk ditiru tetapi tidak diharapkan bersikap otoriter.

d. Indikator Disiplin

Cece Wijaya mengemukakan beberapa indikator agar kedisiplinan dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, meliputi:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah dan lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan
 - c. Tidak suka berbohong
 - d. Tingkah laku yang menyenangkan
 - e. Rajin dalam belajar-mengajar
 - f. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
 - g. Tepat waktu dalam belajar mengajar
 - h. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
 - i. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
 - a. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
 - b. Tidak berbuat keributan di dalam kelas
 - c. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - d. Membantu kelancaran proses belajar mengajar
3. Menguasai diri dan introspeksi.³⁹

Sedangkan beberapa indikator yang ditawarkan oleh Dwi

Mulyani diantaranya:

1. Bertanggung jawab terhadap semua tugas;
2. Hidup teratur;
3. Memanfaatkan waktu dengan baik;
4. Melaksanakan kewajiban;
5. Bersikap rajin tidak pernah malas;

³⁹ Wijaya, *Kemampuan Dasar*., 18.

6. Shalat tepat waktu;
7. Mematuhi tata tertib; dan
8. Menjaga kepentingan umum.⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat diketahui ada beberapa indikator disiplin yang dapat diterapkan di sekolah, antara lain: patuh terhadap aturan sekolah dan lembaga pendidikan, tepat waktu dalam belajar mengajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Setelah mengetahui indikator disiplin yang harus dilakukan oleh siswa, selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya melakukan langkah-langkah yang tepat agar indikator-indikator disiplin tersebut mampu terealisasi pada siswa sehingga siswa mampu menjadi manusia yang disiplin.

e. Cara Menanamkan Disiplin

Menurut Reisman dan Payne yang dikutip oleh E. Mulyasa ada sembilan cara untuk mendisiplinkan siswa, antara lain:

1) Konsep diri (*self-concept*)

Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

⁴⁰ Dwi Mulyani, *Ahlak Mulia: Islam for Student* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 33.

2) Keterampilan berkomunikasi

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.

3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami

Dalam hal ini guru disarankan menunjukkan secara tepat akibat perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dari perilaku yang salah.

4) Klarifikasi nilai

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5) Analisis transaksional

Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang mengalami masalah.

6) Terapi realitas

Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, oleh sebab itu guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

7) Disiplin yang terintegrasi

Cara ini menekankan pada pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan, misal memanfaatkan papan tulis untuk menuliskan nama-nama siswa yang berperilaku menyimpang.

8) Modifikasi perilaku

Dalam pembelajaran perlu dikembangkan lingkungan yang kondusif agar tidak ada perilaku yang salah dari siswa.

9) Tantangan bagi disiplin

Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas.⁴¹

Tuwuh Trisnayadi mengatakan ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk menegakkan kedisiplinan, yaitu:

- 1) Keteladanan dari guru, guru harus mampu memberikan teladan bagi para siswanya.
- 2) Paksaan, dalam arti diberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang tidak disiplin tanpa membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- 3) Kesadaran setiap individu, kesadaran disiplin bisa timbul karena adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri.⁴²

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 27.

Sedangkan Ali Imron mengemukakan tiga cara pembinaan disiplin siswa:

- 1) *External control* adalah suatu cara di mana disiplin siswa harus dikendalikan dari luar siswa. Siswa harus terus menerus didisiplinkan, bahkan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan ganjaran.
- 2) *Inner control* atau *internal control*, cara ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri, oleh sebab itu guru harus mampu memberikan teladan bagi para siswanya. Guru tidak dapat mendisiplinkan siswa jika ia sendiri tidak disiplin.
- 3) *Cooperatif control*, dalam cara ini guru dan siswa harus saling bekerja sama, misalnya dengan membuat perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi bersama serta sanksi untuk pihak yang melanggar juga dibuat dan ditaati bersama.⁴³

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru dalam mendisiplinkan siswanya, diantaranya:

- 1) Memberi teladan disiplin pada siswa
- 2) Guru bersikap dewasa dan bertanggung jawab (merespon secara tepat terhadap permasalahan yang timbul)
- 3) Memberi hukuman dan ganjaran pada siswa

⁴² Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga, 2013), 36.

⁴³ Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 174.

- 4) Membuat kesepakatan peraturan dan sanksi bersama-sama antara guru dan siswa
- 5) Mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa. Karena apabila kebebasan siswa terlampaui dikurangi atau dikekang dengan peraturan, maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi atau kecemasan. Untuk itu, penegakan dan pengembangan disiplin hendaknya harus bisa memberikan kemerdekaan yang lebih besar pada siswa, namun tetap berada jalur yang benar yakni dengan menggunakan peraturan sebagai alat pengembangan disiplin yang tentunya tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Disiplin yang didasari atas kasih sayang akan merangsang timbulnya kasih sayang yang diwujudkan dengan rasa saling hormat menghormati antara orang tua dan anak, guru dan siswa. Disiplin atas dasar kasih sayang memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas. Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin diri serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya

mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan. Mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.

4. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.⁴⁴

Menurut Said Agil Husin Al-Munawar toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan”.⁴⁵

Sedangkan menurut Zainal Aqib dan Sujak toleransi adalah “sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama”.⁴⁶

Berkaitan dengan pengertian toleransi, Zubaedi mengatakan toleransi adalah “sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 1066.

⁴⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

⁴⁶ Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, 8.

agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya”.⁴⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, suku, adat, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dengan dirinya.

b. Landasan Tentang Toleransi

Toleransi sendiri telah diatur dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁸

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini dijelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara satu suku dengan suku yang lain, dan tidak ada perbedaan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak wajar jika seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

⁴⁸ QS. al Hujurat (49):13.

satu bangsa, suku, atau warna kulit dan lain sebagainya. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, saling memberi manfaat, saling membantu, melengkapi, menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT yang dampaknya akan tercermin pada kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁴⁹

c. Macam-macam Toleransi

Said Agil Husin Al Munawar membagi toleransi menjadi dua, antara lain:

- 1) Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama.
- 2) Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sehingga terjadi kerukunan.⁵⁰

Berkaitan dengan macam-macam toleransi, M. Ainul Yakin membagi toleransi menjadi :

- 1) Toleransi beragama

Menurut Nur Hidayat Muhammad toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”.⁵¹

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XIII: 260.

⁵⁰ Munawar, *Fikih*, 17.

⁵¹ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama* (Kediri: Nasyrul ‘Ilmi Publishing, 2012), 125.

Sedangkan menurut Said Agil Husin Al Munawar, toleransi beragama adalah “pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk dan menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya”.⁵²

2) Toleransi keragaman bahasa

Dalam hal ini, peserta didik secara sadar mampu melihat dengan positif keragaman bahasa yang ada.

3) Toleransi gender

Gender adalah peran dalam kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas dan sikap yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Toleransi gender dilakukan dengan cara menghargai dan memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan.

4) Toleransi perbedaan status sosial

Bersikap adil terhadap siapapun yang berbeda secara sosial, ekonomi dan politik serta bertindak kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik.

5) Toleransi Etnis

Ialah bersikap anti diskriminasi etnis, menanamkan nilai-nilai kerukunan antaretnis.

6) Toleransi perbedaan kemampuan

⁵² Munawar, *Fikih*, 17.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda, baik dalam kemampuan fisik maupun non fisik atau mental. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita saling menghargai, memahami dan tidak membeda-bedakan orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Berdasarkan jenisnya toleransi ada enam macam, antara lain: toleransi beragama, toleransi keragaman bahasa, toleransi gender, toleransi perbedaan status sosial, toleransi etnis, toleransi perbedaan kemampuan. Sedangkan menurut sifatnya, ada dua macam toleransi yakni toleransi statis dan toleransi dinamis.

Toleransi bukan hanya sekedar diartikan sebagai sikap saling menghargai perbedaan agama atau kepercayaan saja, namun toleransi juga diwujudkan sebagai sebuah sikap untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan yang terjadi baik dari segi fisik, sikap, adat dan budaya.

Menurut Muhaimin, bentuk toleransi terhadap perbedaan agama bukan berarti mengajak seseorang untuk berjalan dengan cara *sinkritisme* yakni semua agama sama, dan mencampur adukkan segala agama menjadi satu. Namun, bentuk toleransi antar umat beragama diwujudkan dengan sikap pluralistik (kemajemukan) yakni dengan meyakini bahwa agama yang ia anut

⁵³ Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 33.

adalah agama yang paling benar. Walaupun demikian di antara agama yang satu dengan agama yang lain di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian inilah maka sikap saling menghargai akan timbul antar pemeluk agama.⁵⁴

Oleh sebab itu, seseorang harus mengakui bahwa di samping terdapat banyak perbedaan juga terdapat persamaan dalam hal-hal tertentu. Dengan kesadaran ini, maka akan tumbuhlah sikap saling menghormati, sehingga kerukunan dalam hidup dapat tercipta secara harmonis.

d. Cara Menanamkan Toleransi

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan toleransi pada siswa. Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, penanaman toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan secara gamblang betapa pluralitas dan perbedaan terdapat dalam diri siswa sendiri melalui pembelajaran tentang komunitas kultural mereka.
- 2) Mengajarkan siswa agar membiasakan diri untuk belajar meminimalkan konflik-konflik keagamaan dan menyalurkan energi lebih mereka pada tugas-tugas akademik.
- 3) Memasukkan simbol-simbol, citra dan informasi keagamaan dalam dekorasi kelas.

⁵⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*.,317.

- 4) Mengembangkan berbagai sarana untuk melaksanakan pengajaran bersama yang mencerminkan gaya dari berbagai individu dan kelompok dengan memberikan siswa pilihan-pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, memilih yang sesuai dengan gaya kultural mereka.⁵⁵

Menurut Muhaimin menanamkan toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui “kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain”.⁵⁶

Dengan kata lain, untuk menanamkan toleransi pada siswa dapat ditempuh melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) Dalam melakukan pembelajaran hendaknya memilih metode yang mampu mengumpulkan siswa yang berbeda dalam satu forum seperti diskusi atau kerja kelompok, *problem solving* dan tanya jawab.
- 2) Mengajarkan siswa untuk meminimalkan konflik-konflik karena perbedaan.
- 3) Meletakkan simbol, selogan di kelas yang menggambarkan tentang indahny hidup rukun walaupun berbeda.

Kesadaran toleransi akan dimiliki seseorang apabila ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, diharapkan semakin tinggi

⁵⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005),122.

⁵⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* .,119.

toleransinya. Keluasan pengetahuan dan wawasan keislaman akan berimplikasi pada penumbuhan sikap saling menghargai antar sesama, sehingga dengan demikian tidak akan muncul keretakan dan konflik.

Namun yang harus digaris bawahi, menurut Muhaimin seorang muslim dilarang melakukan kreativitas dalam ibadah *mahdlah* (doktrin), sebab mengkreasikan ibadah dinilai sebagai *bid'ah*. Sebaliknya dalam urusan muamalah (peradaban) harus dinilai sebagai hukum sipil dan kreativitas harus digalakkan dengan didasarkan pada kepentingan umum demi terciptanya kesejahteraan hidup.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin dan Toleransi Siswa

Religius, disiplin dan toleransi merupakan bagian dari 18 karakter yang perlu dikembangkan pada siswa. Menurut M. Furqon Hidayatullah, karakter dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan yang dapat berupa kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Selain itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter pada siswa, diantaranya melalui sikap-sikap berikut :

1. Keteladanan

2. Penanaman kedisiplinan
3. Pembiasaan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi.⁵⁷

Zubaedi mengatakan bahwa guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah karena sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi peserta didik dan guru. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa.⁵⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, guru yang baik anak didik pun menjadi baik.⁵⁹ Oleh sebab itu sebagai pendidik, hendaklah guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa yang sesuai dengan ajaran Islam khususnya sifat religius, disiplin dan mengembangkan budaya religius, toleransi, disiplin pada siswa sehingga siswa mampu menjadi manusia yang mulia dan sukses di masa yang akan datang.

Menurut Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan budaya religius di sekolah, antara lain:

⁵⁷ Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter*, 39.

⁵⁸ Zubaedi, *Desain*, 164.

⁵⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 41.

1. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi suri teladan dan contoh bagi siswa.
2. Guru Pendidikan Agama Islam bersedia apabila diberi perintah untuk melakukan ceramah agama.
3. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan membaca doa menjelang pelajaran dimulai.⁶⁰

Eka Prihatin menambahkan “kedisiplinan yang diterapkan di sekolah oleh guru akan optimal apabila diikuti dengan bentuk pembiasaan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif”.⁶¹ Untuk itu Cece Wijaya mengemukakan beberapa indikator agar kedisiplinan dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, meliputi:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah dan lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan
 - c. Tidak suka berbohong
 - d. Tingkah laku yang menyenangkan
 - e. Rajin dalam belajar-mengajar
 - f. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
 - g. Tepat waktu dalam belajar mengajar
 - h. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
 - i. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
 - a. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
 - b. Tidak berbuat keributan di dalam kelas
 - c. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - d. Membantu kelancaran proses belajar mengajar
3. Menguasai diri dan introspeksi.⁶²

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.,304.

⁶¹ Prihatin, *Manajemen*.,91.

⁶² Wijaya, *Kemampuan Dasar*.,18.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas, disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Selanjutnya M. Ainul Yaqin menawarkan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar mampu mengembangkan budaya toleransi siswa, yakni:

1. Bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, sikap maupun perkataan, tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) siswa yang berbeda agama, jenis kelamin maupun kondisi sosial dengannya.
2. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
3. Menjelaskan bahwa inti ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
4. Bersikap *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa.
5. Memberi pemahaman pada siswa yang bertindak diskriminatif bahkan tidak segan untuk bertindak tegas.⁶³

⁶³ Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 62.